

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu masalah global yang sampai saat ini masih menjadi sorotan. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan terus meningkat, baik dalam bentuk fisik, seksual, maupun psikologis. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih cukup tinggi. Dalam Deklarasi Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan Tahun 1993, mendefinisikan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah pelanggaran hak-hak asasi dan kebebasan fundamental perempuan, serta menghalangi atau meniadakan kemungkinan perempuan untuk menikmati hak-hak asasi dan kebebasan mereka (Komnas Perempuan, 2021). Permasalahan tersebut berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional korban, serta memerlukan kesadaran dan tindakan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan ini secara luas (Nanda, Ikhwana, Zahra, 2024). Hal ini dapat menjadi sebuah kesadaran bahwa apapun bentuk kekerasan pada perempuan dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, yaitu dapat menurunkan harga diri, tekanan mental, dan kehilangan kepercayaan diri. Maka dari itu pentingnya dorongan atau dukungan emosional kepada para korban.

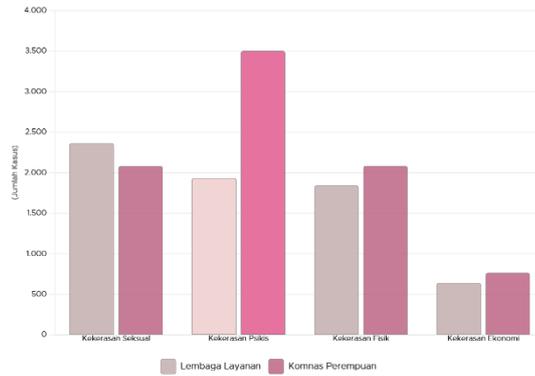


Gambar 1. 1 Ilustrasi kejahatan pada perempuan, 2021

(Sumber : <https://www.suara.com>)

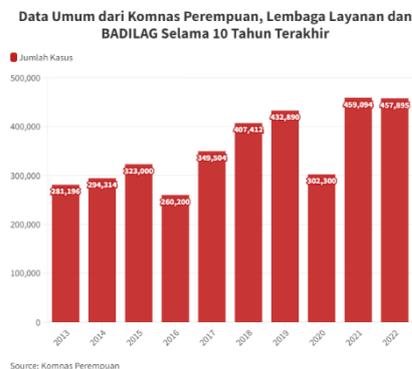
Data hasil pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%),

diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494) (Komnas perempuan, 2023).



Gambar 1. 2 Jumlah Laporan Kekerasan terhadap Perempuan Indonesia Berdasarkan Bentuk 2023, 2024.

(Sumber : Komnas Perempuan)



Gambar 1. 3 Data Umum Komnas Perempuan 10 Tahun Terakhir, 2023.

(Sumber : Komnas Perempuan)

Data Komnas Perempuan menjabarkan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan tercatat sebanyak 289.111 kasus pada tahun 2024 (Komnas Perempuan, 2024). Sementara pengaduan ke Komnas Perempuan meningkat menjadi 4371 dari 4322 kasus. Dengan jumlah ini berarti rata-rata Komnas Perempuan menerima pengaduan sebanyak 17 kasus/hari. Faktor pemicu kekerasan tersebut menjadi tanda bahwa masih kentalnya budaya patriarki di masyarakat Indonesia (Aileena S.C.R.E.C, 2024). Maraknya kasus kejahatan pada perempuan harus diatasi dengan tindakan yang dapat mendorong individu tersebut untuk berani

menghadapi situasi tersebut, salah satunya dengan menyadari betapa pentingnya memiliki wawasan atau bekal ilmu bela diri (*Self-defense*). Dari berbagai macam bela diri, Salah satu yang dapat digunakan secara efektif yaitu pencak silat.

Pencak silat, sebagai warisan asli budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur dan teknik bela diri, memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas permasalahan ini. Gerakan-gerakannya yang dinamis dan filosofi yang mendalam dapat membekali perempuan dengan kemampuan untuk melindungi diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Seni bela diri ini menjadi salah satu bagian penting dari identitas Nasional Indonesia. Dalam hal ini, pencak silat memiliki peran penting sebagai solusi dari permasalahan kekerasan pada perempuan. Namun dalam perkembangannya, pencak silat seringkali dianggap kurang pantas untuk perempuan. Hal ini cenderung adanya konstruksi sosial masyarakat yang beranggapan bela diri merupakan olahraga yang bersifat maskulin dan didominasi oleh laki- laki, dan tidak cocok untuk kaum perempuan (Erika, 2023). Hasil wawancara dengan *Stakeholder* perguruan seni bela diri pencak silat Pencak Organisasi (PO), Dra. Kurnia Ifinatalia, MIP selaku sesepuh pendekar Pencak Organisasi yang saat ini menjabat sebagai Kepala Bidang Seni Budaya Pencak Silat Jawa Timur. Beliau menyampaikan kurangnya minat perempuan terhadap pencak silat, karena dianggap jadul dan tidak cocok untuk perempuan. Bukti lainnya dipaparkan pada hasil survey laporan nasional (SDI) Sport Development Index tahun 2021 yang dilakukan oleh Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan pada bidang olahraga bela diri di Indonesia sebesar 47%, sementara pada laki-laki sebesar 62%. Terdapat faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti adanya persepsi bahwa bela diri dapat merusak karakteristik feminim kaum perempuan, Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam dunia pencak silat, sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap konsep *self-defense*. Dan menyepelekan hal tersebut.



Gambar 1. 4 UNESCO Tetapkan Pencak Silat Warisan Budaya Tak Benda, 2024

(Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id>)

Di era digital seperti saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana yang kerap diakses, termasuk oleh anak dan remaja. Media sosial seringkali menjadi media yang mudah dijangkau oleh publik berbagai informasi tentang suatu edukasi, layanan, produk dan sebagainya (Aileena S.C.R.E.C, 2024). Salah satunya platform TikTok yang saat ini menjadi platform media sosial yang sedang populer dan sangat mendominasi di kalangan remaja, khususnya para perempuan. TikTok menjadi media promosi paling banyak dipakai untuk penyampaian pesan secara cepat dalam penyebarannya (Sidauruk, 2021). Pengguna TikTok memungkinkan untuk memproduksi dan mengunggah video dan berinteraksi dengan pengguna lain melalui komentar, menyukai hingga berbagi video (Pencegahan Perundungan, 2021). Karakteristik TikTok yang memudahkan konten untuk menjadi viral menunjukkan bahwa setiap informasi atau pesan yang diunggah di platform ini dapat dengan cepat menyebar secara luas. Hal ini menjadikan TikTok sangat diminati oleh berbagai kalangan sebagai media komunikasi yang beragam, termasuk sebagai sarana untuk kampanye komunikasi (Pratama, 2023).

Platform ini menawarkan peluang besar untuk menyebarkan pesan positif dan mengkampanyekan isu-isu sosial. Oleh sebab itu, Kehadiran TikTok sebagai platform media sosial yang populer dapat menjadi alternatif yang tepat dan efektif untuk mengedukasi perempuan tentang kesadaran akan perlindungan diri melalui perancangan video series ini. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil survey UNESCO yang memaparkan rendahnya minat literasi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% yang berarti hanya 1 dari 1.000 masyarakat Indonesia yang berminat literasi. Indonesia masih berada di peringkat ke 60 dari 70 negara. Rendahnya minat literasi juga disebabkan oleh fakta bahwa Gen Z lebih tertarik pada konten visual, seperti gambar dan video di aplikasi TikTok dan Youtube, dibandingkan dengan bacaan panjang atau buku yang berisi teks (Masdin, 2024). Platform TikTok dapat menjadi peluang besar untuk mendapatkan perhatian dari target audiens yang mengalami kasus serupa.



Gambar 1. 5 8 Aplikasi terpopuler di Indonesia, 2024
(Sumber: <https://www.instagram.com/dataindonesia>)



Gambar 1. 6 Perbandingan gender antara pengguna laki-laki dan perempuan, 2021
(Sumber: <https://ginee.com>)

Kekerasan dan pelecehan terhadap wanita di Indonesia merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan. Berikut adalah beberapa contoh kasus yang mencerminkan fenomena ini:



Gambar 1. 7 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap 13 Santriwati, 2021
(Sumber: Internet, <https://komnasperempuan.go.id>)



Gambar 1. 8 Pria Banting Perempuan, 2021

(Sumber: <https://www.kompas.tv>)



Gambar 1. 9 Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Di Univ Pancasila, 2024

(Sumber: <https://www.bbc.com>)



Gambar 1. 10 Pelajar Putri Di-Bully Tiga Pria di Kelas, 2024

(Sumber: <https://nasional.okezone.com>)



Gambar 1. 11 Anak 15 Tahun Jadi Korban Pelecehan Seksual, 2023

(Sumber: <https://metro.tempo.co>)

Dari fenomena di atas, maka diperlukan solusi yang dapat dijadikan media edukasi tentang *self-defense* (Pertahanan diri) untuk target primer perempuan berusia 12-16 tahun (remaja awal) dan usia 17-25 tahun (remaja akhir). Salah satu cara yang efektif adalah dengan meningkatkan kesadaran melalui video series. Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang khususnya perempuan, untuk mempelajari Teknik *self-defense* (Pertahanan diri). *Self-defense* bukan hanya alat perlindungan, tetapi juga memberikan ekspresi diri dan kepercayaan diri, yang memungkinkan mereka bebas melakukan semua aktivitas sehari-hari (Hanifah, Suherman, Supriyadi 2021). Segala bentuk *self-defense* pada akhirnya memiliki tujuan serupa, yaitu untuk mempertahankan diri.

Penulis berkeinginan untuk memberikan edukasi kampanye *self-defense* bagi para perempuan, khususnya perempuan berusia 12-25 Tahun. Dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai teknik-teknik dasar yang dapat diterapkan saat seseorang menghadapi situasi berbahaya dan untuk meningkatkan kesadaran perempuan tentang pertahanan diri. Media yang dipilih berupa video series yang akan diunggah di platform TikTok. Dalam hal ini, penulis melakukan pengambilan data melalui Kuesioner, Observasi dan Wawancara. Menurut pengambilan data yang sudah dilakukan seperti Kuesioner, Observasi dan Wawancara dari para perempuan usia 12-25 tahun yang ada di Surabaya, para responden setuju bahwa *self-defense* dapat membantu meningkatkan kesadaran untuk melindungi diri, karena para responden belum mampu menguasai Teknik *self-defense* di dunia nyata.

Apabila di dunia nyata tiba-tiba anda mengalami suatu ancaman seperti Pelecehan, Kekerasan, Pembullying, Perampokan. Seberapa mampu anda me...ri) dengan baik dalam posisi bahaya tersebut?
130 jawaban



Gambar 1. 12 Hasil data kuesioner #9: Perempuan kota Surabaya (12-22 tahun), 2024

(Sumber: [Dokumen pribadi](#))

Berdasarkan hasil kuisisioner menunjukkan bahwa dari 130 responden menunjukkan sebesar 43,1% belum mampu, sebesar 39,2% mampu, dan 14,6% takut dan belum menguasai teknik bela diri. Mengingat tantangan-tantangan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan berbagai upaya komprehensif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi perempuan dalam bela diri. Salah satu upaya yang sangat potensial adalah melalui produksi video series yang menarik dan *relate*. Video-video ini dapat menyajikan kisah-kisah inspiratif tentang perempuan yang mengalami kasus tersebut dan keberhasilan untuk melawan rasa takutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa diperlukannya sebuah video untuk mengedukasi tentang *self-defense* yang berjudul “Perancangan Video Series Pencak Silat Sebagai Media Kampanye Untuk Meningkatkan Awareness Self-Defense Bagi Perempuan Melalui Platform Tik Tok”. Dengan adanya video ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perempuan pentingnya bekal *self-defense*, serta menginspirasi lebih banyak perempuan untuk mencoba dan menekuni bela diri. Sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan, dapat memberi dampak positif secara psikologis bagi perempuan agar lebih percaya diri berada di ruang publik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya tingkat kesadaran wanita mengenai *self-defense* menyebabkan rentannya kasus-kasus kekerasan dan pelecehan pada wanita. yang ditunjukkan melalui data hasil pengaduan Komnas Perempuan menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas

Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494) (Komnas perempuan, 2023).

2. Rendahnya pengetahuan perempuan mengenai konsep dan Teknik *self-defense*, sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap konsep *self-defense*. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang diisi oleh 130 responden perempuan usia 12-25 tahun, sebesar 43,1% responden belum mampu menghadapi situasi berbahaya dan 14,6% responden merasa takut dan belum menguasai teknik bela diri saat berada dalam situasi berbahaya.
3. Rendahnya partisipasi perempuan dalam dunia pencak silat. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan *Stakeholder* perguruan seni bela diri pencak silat Pencak Organisasi (PO), Dra. Kurnia Ifinatalia, MIP selaku sesepuh pendekar Pencak Organisasi yang saat ini menjabat sebagai Kepala Bidang Seni Budaya Pencak Silat Jawa Timur yang menyampaikan kurangnya minat perempuan terhadap pencak silat, karena dianggap jadul dan tidak cocok untuk perempuan. Bukti lainnya dipaparkan pada hasil survey laporan nasional (SDI) Sport Development Index tahun 2021 yang dilakukan oleh Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan sebesar 47%, sementara pada laki-laki sebesar 62%. Hal tersebut terjadi seperti adanya persepsi bahwa bela diri dapat merusak karakteristik feminim kaum perempuan.
4. Rendahnya minat literasi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, dibuktikan dengan hasil survey UNESCO, hanya 0,001% yang berarti hanya 1 dari 1.000 masyarakat Indonesia yang berminat literasi. Indonesia masih berada di peringkat ke 60 dari 70 negara. Rendahnya minat literasi juga disebabkan oleh fakta bahwa Gen Z lebih tertarik pada konten visual, seperti gambar dan video di aplikasi Tiktok dan Youtube, dibandingkan dengan bacaan panjang atau buku yang berisi teks. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner 130 responden menunjukkan sebesar 45,7% setuju platform tiktok merupakan media yang efektif untuk kampanye video self-defense, sebesar 39,5% setuju, 14% cukup setuju .

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang serta identifikasi masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah ini adalah bagaimana merancang video series pencak silat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, tentang pentingnya *self-defense* melalui platform TikTok?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan agar perancangan lebih terarah dan memudahkan untuk mencapai tujuan perancangan. Berikut batasan masalah dalam perancangan ini :

1. Topik Kampanye dibatasi pada isu *self-defense* (pembelaan diri) khususnya untuk perempuan, dengan pendekatan edukatif dan inspiratif melalui seni bela diri pencak silat.
2. Target audiens utama adalah perempuan remaja awal usia 12–16 tahun, sedangkan target audiens sekunder adalah remaja akhir usia 17–25 tahun yang pernah mengalami perundungan, kekerasan fisik, atau pelecehan.
3. Media utama yang digunakan adalah platform media sosial TikTok, dengan mempertimbangkan karakteristik pengguna, tren konten, dan potensi viralitas.
4. Konten perancangan berupa video series berjudul Mawar Hitam yang terdiri dari 10 episode, dengan durasi rata-rata setiap video sekitar 1–3 menit.
5. Gaya bahasa yang digunakan dalam video series adalah bahasa Indonesia formal, informal, dan bahasa Jawa, disesuaikan dengan konteks cerita dan kedekatan dengan audiens.
6. Gaya visual dan tone video dibatasi pada nuansa sinematik dengan sentuhan dramatik dan unsur jedag-jedug sebagai strategi menarik perhatian di TikTok.
7. Perancangan hanya difokuskan pada aspek visual (video) dan strategi kampanye konten digital, tanpa membahas aspek produksi massal, monetisasi, atau penyebaran di luar platform TikTok.

1.5 Tujuan perancangan

1. Sebagai media kampanye untuk mengedukasi dan meningkatkan *awareness* perempuan remaja terhadap pentingnya self-defense melalui media kampanye yang edukatif dan inspiratif.
2. Merancang video series bertema pencak silat yang dikemas secara menarik, dramatis, dan mudah dipahami oleh audiens muda, khususnya perempuan usia 12–25 tahun.
3. Menghadirkan representasi perempuan yang kuat, berani, dan mampu melindungi diri sendiri, sebagai bentuk empowerment melalui karakter dan cerita dalam video series.
4. Meningkatkan pemahaman bahwa bela diri pencak silat tidak hanya untuk laki-laki saja, tetapi juga untuk perempuan.
5. Menanamkan karakter positif kepada perempuan agar memiliki mental yang kuat dan bekal ilmu bela diri untuk perlindungan.
6. Melestarikan pencak silat sebagai budaya asli warisan Bangsa Indonesia.
7. Memanfaatkan platform TikTok sebagai media penyebaran kampanye, dengan strategi konten yang relevan dan sesuai dengan algoritma serta tren pengguna media sosial.
8. Membangun narasi "Rahasia Keberanian Perempuan" sebagai benang merah dari seluruh episode yang diharapkan mampu menyentuh emosi dan menggugah semangat audiens untuk lebih percaya diri dan berani membela diri.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun beberapa manfaat dari perancangan ini yakni sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Akademis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan metode kampanye sosial berbasis media digital yang relevan dengan generasi muda, khususnya dalam isu self-defense untuk perempuan.
2. Menjadi studi kasus dalam penerapan desain komunikasi visual dalam bentuk video series sebagai media kampanye non-konvensional.

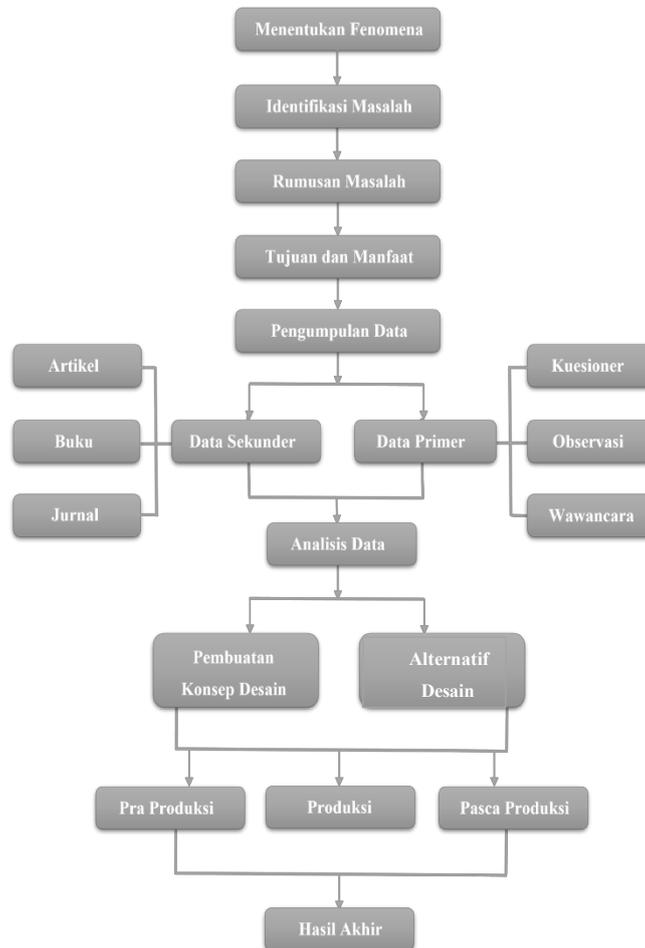
3. Menambah referensi karya ilmiah di bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam konteks edukasi melalui media sosial dan pengolahan pesan visual yang mengangkat budaya lokal (pencak silat).
4. Memberikan contoh implementasi riset, strategi komunikasi, dan storytelling visual yang terintegrasi dalam kampanye digital.
5. Meningkatkan inspirasi dan motivasi bagi perempuan untuk turut serta dalam dunia pencak silat sebagai sarana perlindungan diri dari kekerasan dan pelecehan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Universitas, perancangan ini memiliki potensi sebagai tambahan sumber literatur bagi mahasiswa secara keseluruhan, terutama bagi program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan para mahasiswa.
2. Mengangkat kembali pencak silat sebagai bagian dari identitas dan budaya lokal yang relevan untuk konteks sosial masa kini.
3. Manfaat bagi Perancang, hasilnya diharapkan dapat menjadi pengalaman bagaimana merancang konten video series sebagai media penyampaian pesan kepada target penontonnya.
4. Manfaat bagi Khalayak, memberikan informasi kepada masyarakat tentang urgensi kesadaran akan pentingnya pembekalan ilmu bela diri bagi para wanita, terutama di usia 12-25 tahun.
5. Menjadi portofolio kreatif yang dapat digunakan penulis dalam dunia profesional, khususnya dalam bidang video, kampanye sosial, dan media digital.

1.7 Kerangka Perancangan

Adapun kerangka perancangan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada perancangan ini menggunakan bagan alur (*flowchart*) dibawah ini.



Gambar 1. 13 Kerangka Perancangan

(Sumber: [Dokumen pribadi](#))